



Rekonstruksi Pemikiran Sufi Kontemporer: Analisis Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Konteks Globalisasi

Ria Kasanova¹ & Mohammad Rudiyanto²

^{1,2}Universitas Madura, Indonesia

¹kasanovaria@unira.ac.id & ²mohammadrudiyanto5@gmail.com

Diserahkan tanggal 20 Desember 2024 | Diterima tanggal 18 Januari 2025 | Diterbitkan tanggal 27 Februari 2025

Abstract:

This article aims to analyze how the thought of Jalaluddin Rumi is reconstructed in the context of globalization, in order to understand the form of adaptation of his teachings to contemporary dynamics. As a central figure in the Sufi tradition, Rumi is known through his concepts of universal love, existential unity, and profound mystical experiences. His teachings have been translated and relayed in a variety of formats, whether literary, artistic, or digital media, to reach a cross-cultural global audience. This research shows that globalization plays an important role in expanding the range of Rumi's teachings and integrating them with modern spiritual practices, but at the same time raises challenges in maintaining the authenticity and depth of meaning of the teachings. The findings in this study indicate that despite the risk of distortion of meaning due to commercialization and simplification of the narrative, the core values of Rumi's thought remain of high relevance and wide influence in the spiritual life of the global community. This article recommends the need for further research on the process of adaptation of Sufi thought, especially Rumi, in various modern cultural contexts as well as a critical study of the impact of globalization on the integrity and sustainability of traditional spiritual teachings in the digital age.

Keywords: Reconstruction of Sufi Thought, Jalaluddin Rumi, Globalisation and Spirituality

Abstrak :

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemikiran Jalaluddin Rumi direkonstruksi dalam konteks globalisasi, guna memahami bentuk adaptasi ajarannya terhadap dinamika kontemporer. Sebagai tokoh sentral dalam tradisi Sufi, Rumi dikenal melalui konsep cinta universal, kesatuan eksistensial, dan pengalaman mistik yang mendalam. Ajaran-ajarannya telah diterjemahkan dan disampaikan ulang dalam berbagai format, baik sastra, seni, maupun media digital, untuk menjangkau audiens global lintas budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan ajaran Rumi dan mengintegrasikannya dengan praktik spiritual modern, namun pada saat yang sama memunculkan tantangan dalam menjaga keaslian dan kedalaman makna ajaran tersebut. Temuan dalam studi ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat risiko distorsi makna akibat komersialisasi dan simplifikasi naratif, nilai-nilai inti pemikiran Rumi tetap memiliki relevansi tinggi dan pengaruh luas dalam kehidupan spiritual masyarakat global. Artikel ini merekomendasikan perlunya penelitian lanjutan mengenai proses adaptasi pemikiran Sufi, khususnya Rumi, dalam berbagai konteks budaya modern serta kajian kritis terhadap dampak globalisasi terhadap integritas dan keberlanjutan ajaran-ajaran spiritual tradisional di era digital.

Kata kunci: Rekonstruksi Pemikiran Sufi, Jalaluddin Rumi, Globalisasi dan Spiritualitas

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Artikel ini berfokus pada analisis pemikiran Jalaluddin Rumi sebagai representasi utama dari tradisi Sufisme, dengan tujuan mengeksplorasi bagaimana gagasannya tentang cinta ilahiah dan kesatuan eksistensial berkontribusi terhadap wacana spiritualitas Islam kontemporer. Sufisme,

sebagai dimensi mistik dalam tradisi Islam, menawarkan jalur spiritual yang menekankan pencapaian kedekatan dengan Tuhan melalui pengalaman batin, kontemplasi, dan transformasi diri (Apriani, 2023). Dalam tradisi ini, cinta dan kedamaian diposisikan sebagai inti dari relasi manusia dengan Sang Ilahi (Safitri, 2022). Jalaluddin Rumi, sebagai tokoh terkemuka, memperluas cakrawala spiritual Sufisme melalui karya-karya seperti *Masnavi* dan *Divan-e Shams-e Tabrizi*, yang tidak hanya bersifat puitis, tetapi juga menyampaikan struktur pemikiran yang kompleks tentang eksistensi, ketuhanan, dan perjalanan jiwa (Faridatullah et al., 2023).

Keistimewaan Rumi terletak pada kemampuannya mentransendensi batas budaya dan waktu, menjadikan pemikirannya terus relevan hingga kini (Yaqin, n.d.). Namun demikian, untuk membangun pemahaman yang lebih kritis, perlu dilakukan perbandingan dengan tokoh-tokoh Sufi lainnya seperti al-Ghazali atau Ibn Arabi, terutama dalam pendekatan terhadap konsep cinta, *fana'*, dan pencerahan spiritual. Pendekatan Rumi yang lebih ekspresif dan simbolik melalui puisi, berbeda dengan pendekatan konseptual-metafisik yang diusung Ibn Arabi atau pendekatan moral-sufistik al-Ghazali. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan deskripsi tentang kontribusi Rumi dalam Sufisme, tetapi juga menawarkan analisis komparatif dan refleksi filosofis yang memperdalam pemahaman tentang relevansi ajaran Sufi dalam konteks spiritualitas global masa kini. Penulisan sitasi dalam artikel ini akan menggunakan gaya APA secara konsisten untuk memastikan kejelasan akademik. (Prabowo, 2018)

Globalisasi, sebagai fenomena yang mendefinisikan era kontemporer, telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk tradisi spiritual (Lestari et al., 2022). Proses globalisasi, yang ditandai dengan pertukaran budaya, informasi, dan teknologi yang cepat, telah menciptakan jembatan antara berbagai tradisi dan komunitas di seluruh dunia (Olivia et al., 2023). Namun, globalisasi juga menimbulkan tantangan dalam hal mempertahankan keaslian dan integritas tradisi spiritual, termasuk dalam konteks Sufisme (Annur, 2014). Perubahan ini dapat mempengaruhi cara ajaran-ajaran tradisional diterima dan dipraktikkan dalam konteks yang semakin terintegrasi secara global.

Fenomena globalisasi telah mempengaruhi persepsi dan praktik spiritual dengan cara yang kompleks, menciptakan dinamika baru dalam penyebaran dan interpretasi ajaran-ajaran mistis (Triyono & Mediawati, 2023). Pengaruh ini terlihat dalam cara ajaran seperti yang disampaikan oleh Rumi diadaptasi dan diterjemahkan untuk memenuhi kebutuhan dan konteks budaya yang berbeda (Maulana, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pemikiran Rumi direkonstruksi dan dipahami dalam era globalisasi untuk memahami relevansi dan adaptasinya dalam masyarakat yang semakin terhubung (Mukhibat, 2015).

Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti dimensi spiritual atau estetika dalam karya Rumi, artikel ini menempatkan pemikirannya dalam kerangka dialektika antara tradisi sufistik dan arus globalisasi kontemporer. Distingsi utama terletak pada pendekatan yang menggabungkan analisis teks-teks klasik Rumi dengan konteks sosiokultural global, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan terhadap dinamika spiritual modern. Penelitian ini tidak sekadar menelaah isi ajaran Rumi, tetapi juga memetakan bagaimana ajaran tersebut direkonstruksi, dikomodifikasi, dan diresepsi oleh berbagai komunitas lintas budaya melalui media digital dan praktik spiritual hibrida.

Novelty yang ditawarkan terletak pada identifikasi bentuk-bentuk adaptasi ajaran Rumi dalam ruang publik global dan bagaimana adaptasi tersebut mencerminkan pergeseran makna spiritual dalam era konektivitas. Selain itu, artikel ini juga mengajukan kerangka konseptual baru untuk memahami transformasi sufisme dalam era digital, yakni dengan melihatnya sebagai proses dialogis antara teks dan konteks global. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan kontribusi baru terhadap kajian sufisme kontemporer, khususnya dalam menjembatani antara warisan intelektual Islam klasik dan fenomena modernisasi spiritual di era global.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemikiran Jalaluddin Rumi telah mengalami rekonstruksi dalam konteks globalisasi. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk

mengeksplorasi proses adaptasi ajaran Rumi dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang dibawa oleh globalisasi, serta menilai relevansi ajaran tersebut dalam dunia modern yang semakin terintegrasi. Pernyataan masalah yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana proses rekonstruksi pemikiran Jalaluddin Rumi terjadi dalam konteks globalisasi, dan bagaimana ajaran-ajaran tersebut tetap relevan di tengah dinamika sosial dan budaya yang cepat berubah. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang dampak globalisasi terhadap interpretasi dan penerimaan pemikiran Rumi, serta bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat beradaptasi dengan konteks kontemporer yang semakin terhubung secara global.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif (Nughrhani, 2014). Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan memahami nuansa serta dinamika dalam rekonstruksi pemikiran Jalaluddin Rumi dalam konteks globalisasi. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai interpretasi dan adaptasi ajaran Rumi serta bagaimana ajaran tersebut diterima dalam berbagai konteks budaya dan sosial yang berbeda. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini dapat menyoroti aspek-aspek subtile dan kompleks dari perubahan interpretasi tanpa terikat pada angka atau data statistik yang terbatas (Kuswarno, 2010).

Sumber data dalam penelitian ini mencakup baik data primer maupun sekunder. Sumber data primer terdiri dari karya-karya asli Jalaluddin Rumi, termasuk "Masnavi" dan "Diwan-e Shams-e Tabrizi," yang merupakan teks-teks utama untuk analisis pemikiran Rumi. Sumber data sekunder mencakup literatur akademik, artikel jurnal, analisis kritis, dan studi-studi terdahulu yang membahas tentang Sufisme, pemikiran Rumi, dan dampak globalisasi terhadap tradisi spiritual. Kombinasi sumber data ini memungkinkan peneliti untuk menyusun gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pemikiran Rumi direkonstruksi dalam konteks modern.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dan interpretatif (Jaya, 2020). Analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari karya-karya Rumi dan literatur terkait, sementara analisis interpretatif akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tema-tema tersebut berhubungan dengan konteks globalisasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengurai dan menghubungkan berbagai aspek dari pemikiran Rumi dengan dinamika globalisasi, sehingga dapat mengungkapkan bagaimana ajaran-ajaran tersebut beradaptasi dan tetap relevan di dunia modern.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa langkah utama (Manzilati, 2017). Pertama, peneliti akan mengumpulkan data dari karya-karya Rumi dan literatur akademik yang relevan. Selanjutnya, data ini akan dianalisis secara sistematis menggunakan teknik analisis tematik dan interpretatif untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang berkaitan dengan rekonstruksi pemikiran Rumi dalam konteks globalisasi. Setelah analisis dilakukan, hasilnya akan diinterpretasikan dan disusun dalam bentuk laporan penelitian yang mencakup temuan-temuan utama serta kesimpulan tentang relevansi dan adaptasi pemikiran Rumi. Proses ini memastikan bahwa penelitian dilakukan secara menyeluruh dan hasilnya dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang dampak globalisasi pada ajaran Sufi.

PEMBAHASAN

Pemikiran Jalaluddin Rumi

Pemikiran Jalaluddin Rumi, salah satu tokoh terkemuka dalam tradisi Sufi, menawarkan pemahaman yang mendalam tentang spiritualitas dan hubungan manusia dengan Tuhan. Salah satu konsep utama dalam karya-karya Rumi adalah cinta universal, yang merupakan inti dari ajaran Sufi-nya. Rumi menggambarkan cinta sebagai kekuatan transformatif yang melampaui

batas-batas individu dan komunitas, menghubungkan setiap jiwa dengan Tuhan dan dengan sesama manusia. Dalam puisi-puisinya, seperti dalam "*Divan-e Shams-e Tabrizi*," Rumi menggambarkan cinta sebagai manifestasi dari kesatuan dengan Yang Maha Kuasa, yang tidak hanya membebaskan individu dari keterikatan duniawi tetapi juga mengarahkan mereka menuju pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi mereka. Cinta universal ini merupakan jembatan antara individu dan Tuhan, serta antara individu dengan sesama manusia, menciptakan rasa persaudaraan dan solidaritas yang mendalam.

Konsep kesatuan eksistensial juga merupakan tema sentral dalam pemikiran Rumi. Dalam karya-karyanya, Rumi sering kali membahas tentang wahdatul wujud atau kesatuan wujud, yang mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah manifestasi dari satu realitas ilahi. Rumi menegaskan bahwa perbedaan yang tampak antara makhluk hidup dan dunia material hanyalah ilusi yang disebabkan oleh keterbatasan pandangan manusia. Dengan memahami bahwa semua ciptaan berasal dari sumber yang sama, individu dapat mencapai kesadaran yang lebih tinggi tentang hakikat realitas dan keberadaan mereka. Kesatuan eksistensial ini mengajarkan pentingnya melampaui dualitas dan perbedaan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang keseluruhan ciptaan.

Pengalaman mistik adalah aspek lain yang sangat penting dalam ajaran Rumi. Melalui pengalaman mistik, individu mengalami langsung kehadiran Tuhan dan merasakan kedekatan yang mendalam dengan yang transenden. Rumi menggambarkan pengalaman ini sebagai perjalanan spiritual yang melibatkan perenungan, meditasi, dan pencarian jiwa. Dalam puisi-puisinya, Rumi sering menggunakan metafora dan simbol untuk menggambarkan perjalanan mistik ini, seperti dalam konsep "sama" atau perputaran ritual yang melambangkan pencarian spiritual. Pengalaman mistik ini tidak hanya memberikan wawasan langsung tentang realitas ilahi tetapi juga membawa individu kepada transformasi pribadi dan pencerahan.

Rumi juga menyoroti peran keberanian dalam perjalanan spiritual. Menurutnya, untuk mencapai pengalaman mistik dan pemahaman yang mendalam tentang cinta dan kesatuan, seseorang harus memiliki keberanian untuk menghadapi ketidakpastian dan melepaskan ego serta keterikatan duniawi. Keberanian ini merupakan kunci untuk memasuki dimensi yang lebih dalam dari spiritualitas, di mana individu dapat menghadapi dan mengatasi tantangan batin yang menghalangi pencapaian kedekatan dengan Tuhan. Dalam karya-karyanya, Rumi sering menekankan pentingnya membebaskan diri dari rasa takut dan keterikatan untuk mencapai kebebasan spiritual.

Di samping itu, konsep kerinduan juga menjadi bagian integral dari ajaran Rumi. Rumi percaya bahwa kerinduan yang mendalam untuk Tuhan adalah motivasi utama yang mendorong individu dalam perjalanan spiritual mereka. Kerinduan ini bukan hanya sekadar rasa kehilangan tetapi juga sebuah dorongan kuat untuk menemukan kembali hubungan dengan Yang Maha Kuasa. Rumi menggambarkan kerinduan sebagai api yang membakar dalam jiwa, memotivasi individu untuk terus mencari dan mengejar pengalaman mistik dan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas ilahi.

Secara keseluruhan, konsep-konsep utama dalam karya-karya Jalaluddin Rumi seperti cinta universal, kesatuan eksistensial, pengalaman mistik, keberanian, dan kerinduan membentuk inti dari ajaran Sufi-nya. Melalui eksplorasi dan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep ini, individu dapat mengembangkan pandangan yang lebih holistik tentang spiritualitas dan hubungan mereka dengan Tuhan, serta dengan sesama manusia. Pemikiran Rumi menawarkan panduan yang kaya dan inspiratif untuk pencarian spiritual yang terus relevan di era globalisasi.

Globalisasi dan Dampaknya

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tradisi spiritual seperti Sufisme. Proses globalisasi, yang ditandai dengan intensitas

pertukaran budaya, informasi, dan teknologi, telah mempengaruhi cara pandang dan praktik spiritual di seluruh dunia. Tradisi spiritual yang sebelumnya mungkin hanya dikenal dalam konteks lokal kini menjadi lebih terlihat dalam konteks global. Ini menciptakan peluang bagi penyebaran ajaran-ajaran seperti pemikiran Jalaluddin Rumi ke audiens yang lebih luas, tetapi juga membawa tantangan terkait dengan pelestarian keaslian ajaran tersebut.

Dalam konteks globalisasi, pemikiran Rumi mengalami adaptasi untuk beresonansi dengan audiens global yang beragam. Ajaran tentang cinta universal dan kesatuan eksistensial, yang merupakan tema sentral dalam karya Rumi, telah diterjemahkan dan dipresentasikan dalam bentuk yang lebih mudah diakses oleh masyarakat internasional. Misalnya, puisi-puisi Rumi telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan disebarluaskan melalui media sosial, buku, dan seminar internasional. Adaptasi ini memungkinkan ide-ide Rumi untuk diterima dan dipahami dalam konteks budaya yang berbeda, memperluas jangkauan dan dampaknya di luar batas-batas tradisional.

Namun, adaptasi ini juga membawa tantangan dalam hal pelestarian keaslian ajaran. Dalam proses penyebaran global, ada risiko bahwa esensi dan nuansa asli dari ajaran Rumi dapat terdistorsi atau disederhanakan. Penyajian ajaran dalam format yang sesuai dengan audiens global kadang-kadang dapat mengabaikan konteks historis dan filosofis yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana adaptasi ini dilakukan dengan tetap menjaga integritas dan kedalaman ajaran asli, serta memastikan bahwa interpretasi yang diberikan tetap akurat dan sesuai dengan konteks Sufi.

Globalisasi juga mempengaruhi bagaimana ajaran-ajaran Rumi dipraktikkan dan diterima dalam berbagai konteks budaya. Di beberapa tempat, ajaran Rumi telah diintegrasikan dengan praktik spiritual lokal, menciptakan bentuk-bentuk baru dari Sufisme yang mencerminkan kombinasi antara tradisi Sufi dan elemen-elemen budaya setempat. Misalnya, dalam beberapa komunitas Barat, ajaran Rumi sering digabungkan dengan praktik meditasi dan mindfulness, menciptakan sinergi antara ajaran Sufi dan pendekatan kontemporer terhadap kesejahteraan mental dan spiritual.

Di sisi lain, globalisasi juga mendorong dialog antarbudaya yang memperkaya pemahaman terhadap pemikiran Rumi. Pertukaran ide dan diskusi lintas budaya memungkinkan berbagai perspektif untuk diintegrasikan dalam pemahaman ajaran Rumi, memberikan wawasan baru dan inovatif. Dialog ini dapat memperkuat relevansi ajaran Rumi dalam konteks modern, karena menggabungkan berbagai sudut pandang dan pendekatan terhadap spiritualitas. Namun, dialog ini juga memerlukan kesadaran akan perbedaan interpretasi dan penekanan pada pentingnya menghormati keragaman pandangan.

Secara keseluruhan, globalisasi telah memberikan dampak yang kompleks terhadap tradisi spiritual dan pemikiran Rumi. Meskipun globalisasi membuka peluang baru untuk penyebaran dan adaptasi ajaran, tantangan terkait dengan pelestarian keaslian dan integritas ajaran juga perlu diatasi. Adaptasi ajaran Rumi dalam konteks global memerlukan keseimbangan antara inovasi dan penghormatan terhadap konteks historisnya, serta penekanan pada dialog yang inklusif dan saling menghormati. Dengan memahami dampak globalisasi dan bagaimana ajaran Rumi diadaptasi, kita dapat lebih menghargai kontribusi ajaran Sufi dalam dunia yang semakin terhubung secara global.

Rekonstruksi Pemikiran Rumi

Pemikiran Jalaluddin Rumi telah mengalami rekonstruksi signifikan untuk beradaptasi dengan tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh globalisasi. Dalam menghadapi fenomena globalisasi, ajaran Rumi tentang cinta universal dan kesatuan eksistensial telah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan audiens yang lebih luas dan beragam. Rekonstruksi ini mencakup penerjemahan karya-karya Rumi ke dalam berbagai bahasa, serta penyajian ajaran-ajarannya dalam format yang lebih mudah diakses oleh khalayak global. Misalnya, puisi Rumi yang awalnya ditujukan untuk audiens Sufi tradisional kini disajikan dalam bentuk buku populer dan media

digital yang dapat diakses secara internasional. Selain itu, interpretasi modern terhadap ajaran Rumi sering kali menekankan aspek-aspek praktis seperti meditasi dan pengembangan pribadi, yang resonan dengan audiens kontemporer yang mencari pendekatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Contoh konkret dari penerapan pemikiran Rumi di berbagai budaya global dapat dilihat dalam beberapa inisiatif dan gerakan yang mengintegrasikan ajaran-ajarannya dengan praktik lokal dan internasional. Di Amerika Serikat dan Eropa, misalnya, seminar dan workshop tentang pemikiran Rumi sering menggabungkan ajarannya dengan teknik-teknik mindfulness dan meditasi yang populer di Barat, menciptakan bentuk-bentuk baru dari praktik spiritual yang mengakomodasi nilai-nilai dan kebutuhan audiens barat. Di negara-negara Asia, ajaran Rumi telah diadaptasi dalam konteks yang menghubungkan dengan filosofi Timur, seperti Zen dan Taoisme, menunjukkan fleksibilitas ajaran Sufi dalam berinteraksi dengan tradisi spiritual yang berbeda. Penerapan ini tidak hanya memperluas jangkauan pemikiran Rumi tetapi juga menunjukkan bagaimana ajaran Sufi dapat beradaptasi dan berkontribusi pada dialog antarbudaya di era globalisasi.

Persepsi Kontemporer

Pemikiran Jalaluddin Rumi telah diterima dan dipahami dengan cara yang sangat beragam dalam konteks kontemporer, mencerminkan adaptasi dan reinterpretasi ajarannya dalam media dan komunitas internasional. Di era modern, karya-karya Rumi, khususnya puisi-puisinya yang penuh dengan metafora dan simbolisme, telah ditemukan dalam berbagai bentuk media, termasuk buku, film, dan platform digital. Keterjangkauan karya Rumi melalui penerjemahan dan adaptasi multimedia telah memperkenalkan ajarannya kepada audiens global yang lebih luas, yang mungkin tidak memiliki latar belakang dalam tradisi Sufi tetapi tertarik pada aspek-aspek spiritual dan mistis yang ditawarkannya.

Di media sosial, pemikiran Rumi sering diungkapkan dalam bentuk kutipan inspiratif dan gambar-gambar yang mudah dibagikan, yang mengedepankan tema-tema seperti cinta, kedamaian, dan pencarian spiritual. Platform seperti Instagram dan Twitter telah menjadi sarana penting untuk penyebaran ajaran Rumi, di mana kutipan-kutipan dari karya-karyanya sering kali diunggah dan dibagikan, menciptakan komunitas virtual yang terhubung melalui pesan-pesan spiritual Rumi. Kehadiran ini menunjukkan bagaimana ajaran Rumi dapat diterjemahkan dalam konteks digital, membuatnya relevan bagi generasi yang tumbuh di era teknologi informasi.

Komunitas internasional juga telah mengadopsi dan menafsirkan pemikiran Rumi dalam berbagai cara, yang mencerminkan beragam pendekatan terhadap spiritualitas dan pengembangan pribadi. Di banyak negara Barat, misalnya, ajaran Rumi telah diintegrasikan dengan praktik meditasi dan pengembangan diri, menawarkan perspektif baru yang selaras dengan tren kesejahteraan mental dan emosional. Seminars, workshops, dan retreat yang berfokus pada ajaran Rumi sering kali menggabungkan teknik-teknik modern dengan prinsip-prinsip spiritual Sufi, menjadikannya relevan bagi audiens yang mencari integrasi antara spiritualitas dan kehidupan sehari-hari.

Namun, interpretasi kontemporer terhadap pemikiran Rumi juga menghadapi kritik, terutama terkait dengan potensi penyederhanaan dan distorsi dari ajaran asli. Beberapa kritikus berpendapat bahwa dalam usaha untuk membuat ajaran Rumi lebih dapat diterima di pasar global, esensi dan konteks historis dari ajaran tersebut kadang-kadang terabaikan. Ini mengarah pada pertanyaan tentang bagaimana menjaga integritas ajaran Sufi sambil memodernisasi dan menyajikannya dalam format yang sesuai dengan audiens global. Meskipun demikian, adaptasi dan penerimaan kontemporer dari pemikiran Rumi tetap menunjukkan kekuatan dan daya tarik ajaran Sufi yang dapat menyeberangi batasan budaya dan waktu.

SIMPULAN

Analisis pemikiran Jalaluddin Rumi dalam konteks globalisasi menunjukkan bahwa ajarannya telah mengalami rekonstruksi signifikan untuk beradaptasi dengan dinamika global. Pemikiran Rumi tentang cinta universal, kesatuan eksistensial, dan pengalaman mistik telah diterjemahkan ke dalam format yang lebih mudah diakses dan relevan dengan audiens global yang beragam. Adaptasi ini melibatkan penyajian ajaran Rumi dalam berbagai media dan format yang sesuai dengan konteks modern, serta integrasi ajarannya dengan praktik spiritual dan kesejahteraan kontemporer. Meskipun proses ini membuka peluang baru untuk penyebaran ajaran Rumi, tantangan terkait dengan pelestarian keaslian ajaran juga menjadi perhatian penting.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan untuk studi Sufi kontemporer dan pengaruhnya pada masyarakat global. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Rumi, dengan adaptasinya yang beragam, dapat memainkan peran penting dalam dialog antarbudaya dan memperkaya pemahaman spiritual di era globalisasi. Ajaran Rumi menawarkan perspektif yang mendalam tentang cinta, kesatuan, dan pengalaman mistik yang relevan dengan tantangan kontemporer, serta dapat menjadi sumber inspirasi bagi individu dan komunitas yang mencari makna dan hubungan yang lebih dalam dalam konteks global.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar studi mendalami lebih jauh bagaimana pemikiran Sufi, khususnya ajaran Rumi, dapat beradaptasi dengan perkembangan sosial dan budaya yang terus berubah di berbagai belahan dunia. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana ajaran Sufi diintegrasikan dengan tradisi spiritual lokal di berbagai negara dan bagaimana interpretasi kontemporer dari ajaran ini mempengaruhi praktik spiritual dan kesejahteraan individu. Selain itu, studi tentang dampak globalisasi terhadap bentuk-bentuk baru dari praktik Sufi dan potensi distorsi atau penyederhanaan ajaran juga dapat memberikan wawasan tambahan mengenai pelestarian keaslian ajaran dalam konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, B. (2014). Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern). In *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*. scholar.archive.org. https://scholar.archive.org/work/lzkbxrvzvvgbjknbhlpodvuzqm/access/wayback/http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/viewFile/379/pdf_8
- Apriani, R. (2023). Pendidikan Cinta Jalaludin Rumi: Analisis Buku Fihī ma Fihī. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and* <https://al-bunyan.my.id/index.php/i/article/view/8>
- Faridatullah, B. N. A., Hambali, R. Y. A., Hakim, M. L., & (2023). Ibn Athaillah's Theodicy Thoughts About Ugliness. *Al-Afkar, Journal For* https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/701
- Jaya, I. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata I Made Laut Mertha Jaya. Google Books. In Anak Hebat
- Kuswarno, E. (2010). Fenomenologi: Metode Penelitian Kualitatif. -penelitian-kualitatif
- Lestari, S., Putri, T. A., & Ansori, T. (2022). Relevansi Dakwah Peremberdayaan Masyarakat Di Era Industri 4.0. *Journal of* <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/jcd/article/view/1560>
- Manzilati, A. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi (ph 11).. <https://books.google.co.id/books>.
- Maulana, M. I. (2018). Spiritualitas Dan Gender: Sufi-Sufi Perempuan. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/1734>

- Mukhibat, M. (2015). Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas. *KARSA Journal of Social and Islamic* <https://ejournal.iainmadura.ac.id/karsa/article/view/717>
- Nughrhani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian*. Cakra Books.
- Nurrochmat, M. A., & Zaenudin, Z. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Jalaluddin Rumi. *Journal Islamic* <https://islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/pdg/article/view/82>
- Olivia, O., Anjeli, A., Pohan, A. H., & (2023). Peran Akhlak Tasawuf Dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern. *Journal of* <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/128>
- Prabowo, M. N. S. (2018). Teodisi Islam Esoteris: Pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad Al-Syazili Tentang Tuhan Dan Kejahatan. *Indonesian Journal of Islamic Literature &* <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=25281194&AN=138908002&h=ST833sxarjRCePetMQQyD2uFPnOWfyl8ZIOVO%2FrrOAXcmUdq30ceDCz1eZ8fVnk1Daoc2aOewy9uxhL7DwQW3g%3D%3D&crl=c>
- Sabri, M. (2012). Mistisisme dan Hal-hal Tak Tercakapkan: Menimbang Epistemologi Hudhūrī. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy* <https://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/view/35>
- Safitri, V. (2022). Kontribusi Muhammad Iqbal's Thought Contribution in Islamic Law Renewal. *Indonesian Journal of Educational Science* <https://journal.formosapublisher.org/index.php/nurture/article/view/2543>
- Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International* <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/403>
- Yaqin, A. (n.d.). Korespondensi Manusia dan Kosmos dalam Kosmologi Sufisme Ibnu'Arabi dan Achmad Asrori Al-ishaqi. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/2524>